

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jati (*Tectona grandis*) merupakan salah satu spesies yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam menyediakan bahan baku. Kelebihan tanaman jati tidak hanya terletak pada kualitas kayunya yang sangat tinggi, tetapi juga karena sifat-sifat silvikulturnya secara umum telah dikuasai, sehingga peluang penelitian dan pengembangannya dapat dengan mudah dilakukan. Oleh karena itu bukan suatu hal yang mengherankan jika banyak negara yang saat ini sedang meneliti dan mengembangkan jati, bahkan ada keinginan menjadikan jati sebagai kayu internasional.

Tanaman jati bukanlah tanaman asli Indonesia, tetapi karena nilai ekonomisnya yang tinggi dan penanganannya yang mudah, sehingga jati telah lama dikenal sebagai jenis kayu unggulan dan dikembangkan baik dalam skala industri maupun dalam skala terbatas dalam bentuk hutan rakyat.

Tanaman jati merupakan tanaman hutan yang pada mulanya tidak dibudidayakan, tetapi saat ini akibat kebutuhan masyarakat akan kayu yang selalu meningkat sementara ketersediaan kayu di hutan semakin menurun, sehingga salah satu alternatifnya adalah mulai membudidayakan tanaman jati.

Tercatat bahwa kebutuhan jati olahan untuk Indonesia sebesar 2,5 juta m³ per tahun, ternyata baru dapat dipenuhi sebesar 0,8 juta m³ per tahun. Dengan demikian terdapat kekurangan pasokan kayu jati sebesar 1,7 juta m³ per tahun dan bahkan pada tahun 1998 merosot hanya mencapai 0,66 juta m³ per tahun, sehingga kekurangan suplai kayu jati sema-

kin membengkak dan keadaan ini memberikan peluang bahwa budidaya jati akan cukup cerah pada masa yang akan datang (Siahaan, 2001).

Masyarakat Sumatera Utara sejak lama telah menggunakan papan dari kayu alam untuk membangun perumahan dan untuk perabotnya, sementara potensi dan kualitas kayu alam semakin terbatas. Salah satu jenis kayu yang sudah diketahui dan digemari oleh masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Sumatera Utara pada khususnya adalah tanaman jati. Dewasa ini animo masyarakat untuk menanam jati semakin meningkat, tetapi permasalahan yang mungkin timbul pada saat pengembangannya belum terpikirkan karena jenis jati memerlukan suatu iklim, jenis tanah, dan ketinggian tertentu agar memberikan pertumbuhan yang baik sehingga kualitas kayunya juga baik. Untuk itu faktor - faktor yang dapat menghambat pertumbuhan jati ini perlu disosialisasikan kepada masyarakat sehingga mereka mengerti dan paham tentang pengembangan tanaman jati (Darori , 2001).

Sebenarnya banyak daerah yang memiliki kondisi tanah dan iklim yang cocok untuk tanaman jati, akan tetapi penyebaran tanaman ini banyak menemui masalah terutama langkanya benih yang bermutu dalam jumlah yang memadai.

Untuk mendapatkan tanaman yang pertumbuhannya baik, maka perlu dilakukan penanganan bibit yang baik sehingga kelak tanaman siap untuk dipindahkan ke lapangan dan tanaman mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Karena sistem budidaya tanaman jati tidak memerlukan penanganan yang serius, dan sampai saat ini sistem pembibitan tanaman jati masih dilakukan secara tradisional.